

MEMPREDIKSI KESEHATAN BANK DENGAN RASIO CAMELS PADA BANK PERKREDITAN RAKYAT

Herry Laksito

Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro
Jl. Erlangga Tengah No.17 Semarang

Sutapa

Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung
Jl. Raya Kaligawe Km.04 Semarang

Abstract. *The Research was empirically retest analyses financial performance under CAMELS ratios on degree of bank health. The research model was test financial statements under financial ratios on degree of bank health. The purpose of research was to analyze financial ratios such as Capitals, Assets, Management, Earnings, Liquidity and sensitivity on degree of bank health. The population was BPR residing in Pati Sub-Province. According to Statistic Center Board on 2006, there were 68 BPR residing in Pati Sub-Province. Selection of samples used purposive sampling with special characteristics suitable with research scopes. So, the samples of research are 61 Bank Perkreditan Rakyat. Tools of analyses used Regression Logistic. The result of research was from all CAMELS ratios which effect on degree of bank health, Capital which was measured with CAR ratio had level of significance 0.011, Assets which was measured with Assets utilization ratio had level of significance 0.022, Management which was measured with OPM ratio had level of significance 0.009, and Earning which was measured with ROE ratio had level of significance 0.009.*

Key words: *CAR, Assets Utilization, OPM, ROE, degree of bank health*

Situasi persaingan ekonomi global saat ini sudah sedemikian tajam dan ketat menjadikan perbankan mempunyai peran strategis dalam kegiatan perekonomian yaitu sebagai lembaga intermediasi keuangan (*financial intermediacy*) antara kelompok masyarakat yang memiliki kelebihan dana (*surplus spending unit*) dengan kelompok

masyarakat yang memerlukan dana (*defisit spending unit*) (Salam, 2000). Dengan fungsinya tersebut perbankan dapat mendorong laju kegiatan ekonomi menjadi lebih efektif. Langkah strategis yang dapat dilakukan adalah dengan cara memperbaiki kinerja bank. Kinerja yang baik diharapkan mampu meraih kembali kepercayaan masya-

Korespondensi dengan Penulis:

Sutapa: Telp + 62 24 658 3548

E-mail: s_top70@yahoo.co.id

pengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah bank-bank swasta nasional di Indonesia adalah rasio keuangan CAR dan BOPO. Sedangkan Sugiyanto, dkk. (2002) yang menggunakan variabel permodalan, kualitas aset, manajemen, *earning power* dan likuiditas mengatakan bahwa kekuatan permodalan tidak memiliki hubungan terhadap prediksi kebangkrutan bank.

Adanya perbedaan hasil penelitian tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pengaruh rasio keuangan CAMELS terhadap prediksi kesehatan Bank Perkreditan Rakyat. BPR diambil sebagai bahan kajian penelitian, karena BPR merupakan perusahaan perbankan yang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan dengan bank umum. BPR cenderung menerapkan mekanisme pelayanan jasa yang lebih sederhana, tingkat suku bunga yang lebih tinggi dan lebih bersikap proaktif dalam mencari nasabah dibandingkan dengan bank umum. Dengan perbedaan karakteristik tersebut BPR perlu ditinjau secara khusus, dimana tinjauan terhadap bank umum belum tentu sesuai dengan kondisi BPR.

Berdasarkan perbedaan tersebut, penelitian ini akan mencoba mengungkap secara khusus pengaruh rasio keuangan berdasarkan alat analisis CAMELS terhadap prediksi kesehatan BPR dengan tujuan untuk mengetahui dan menganalisis keadaan BPR dilihat dari rasio keuangan CAMELS.

KINERJA BANK

Kinerja (*performance*) bank secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia. Penilaian aspek penghimpunan dana

dan penyaluran dana merupakan kinerja keuangan yang berkaitan dengan peran bank sebagai lembaga intermediasi. Sedangkan penilaian kondisi likuiditas bank guna mengetahui seberapa besar kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya kepada para deposan.

Penilaian aspek profitabilitas berguna untuk mengetahui kemampuan menciptakan profit, yang sudah barang tentu penting bagi para pemilik. Dengan kinerja bank yang baik pada akhirnya akan berdampak baik pada intern maupun bagi pihak ekstern bank. Berkaitan dengan analisis kinerja keuangan bank mengandung beberapa tujuan: (1) untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan bank terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya, (2) untuk mengetahui kemampuan bank dalam mendayagunakan semua aset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien (Abdullah, 2003).

Sejalan dengan tujuan bank, maka dua dimensi penting dari kinerja bank menurut Fraser dalam Suhartono (2001) adalah profitabilitas dan risiko. Untuk mengukur kinerja melalui profitabilitas tersebut diperlukan indikator. Indikator yang dapat digunakan untuk menilai profitabilitas adalah *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE).

CAMELS pada dasarnya merupakan metode penilaian kesehatan bank, yang meliputi 6 kriteria, yaitu: (1) *Capital Adequacy*, adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko--risiko yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. (2) *Assets Quality* (*kualitas aktiva produktif*) menun-

jukkan kualitas aset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Setiap penanaman dana bank dalam aktiva produktif dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektibilitasnya, yaitu apakah lancar, kurang lancar, diragukan atau macet. (3) *Management Quality (kualitas manajemen)* menunjukkan kemampuan manajemen bank untuk mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang timbul melalui kebijakan-kebijakan dan strategi bisnisnya untuk mencapai target. (4) *Earning (rentabilitas)* menunjukkan tidak hanya jumlah kuantitas dan *trend earning* tetapi juga faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan dan kualitas *earning*. Keberhasilan bank didasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas bank yang diukur dengan dua rasio yang berbobot sama. Rasio tersebut terdiri dari: (a) rasio perbandingan laba dalam 1 tahun terakhir terhadap volume usaha dalam periode yang sama (*Return on Assets* atau ROA), dan (b) rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional dalam periode 1 tahun. (5) *Liquidity (likuiditas)* menunjukkan ketersediaan dana dan sumber dana bank pada saat ini dan masa yang akan datang. Pengaturan likuiditas bank terutama dimaksudkan agar bank setiap saat dapat memenuhi kewajiban-kewajiban yang harus segera dibayar (Dendawijaya dalam Kuncoro, 2002). (6) Sensitivitas terhadap risiko pasar (*Sensitivity to Market Risk*). Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor sensitivitas terhadap risiko pasar antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut: (a) modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi suku bunga dibandingkan dengan *potential loss* sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) suku bunga; dan (b) modal atau cadangan

yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi suku bunga dibandingkan dengan *potential loss* sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) nilai tukar.

TINGKAT KESEHATAN BANK (RASIO CAMELS)

CAMELS merupakan faktor-faktor keuangan yang digunakan sebagai dasar penilaian tingkat kesehatan bank yang berasal dari laporan keuangan tahunan perbankan yang *go public* yang terdiri dari *Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity, dan Sensitivity to Market Risk*.

Bank Indonesia sendiri menggunakan rasio CAMELS untuk menentukan Tingkat Kesehatan Bank Umum seperti yang tertuang dalam Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Surat Edaran BI No. 7/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004. Rasio CAMELS dalam peraturan dan surat edaran BI terdiri dari *Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity, dan Sensitivity to Market Risk*.

Rasio CAMELS ini merupakan pengembangan dari rasio CAMEL yang terdapat dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 26/23/KEP/DIR tanggal 29 Mei 1993 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dan Surat Edaran Gubernur Bank Indonesia No. 26/5/BPPP, tanggal 29 Mei 1993 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan diperbaharui lagi Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Umum, dimana rasionya hanya terdiri dari *Capital, Assets, Management, Earning, dan Liquidity*. Jadi, pengembangan rasio CAMEL menjadi CAMELS terdapat pada penambahan satu unsur, yaitu *Sensitivity to Market Risk*.

Bank dikatakan sehat apabila indikator-indikator yang menunjukkan kinerja suatu bank menunjukkan nilai yang baik, dalam arti nilai tersebut bisa berada dalam rata-rata industri perbankan, lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata industri perbankan atau sesuai dengan atau lebih tinggi dari kriteria yang telah ditetapkan oleh manajemen bank maupun pemerintah.

MEMPREDIKSI TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN CAMELS

Almilia & Herdiningtyas (2005) menyatakan bahwa rasio CAR mempunyai pengaruh negatif artinya semakin rendah rasio ini maka semakin besar kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah, sedangkan pengaruh rasio CAR terhadap kondisi bermasalah adalah signifikan. Almilia & Herdiningtyas (2005) menyatakan bahwa rasio Aktiva Produktif Bermasalah mempunyai pengaruh negatif artinya semakin rendah rasio ini maka semakin besar kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah, sedangkan pengaruh rasio aktiva produktif bermasalah terhadap kondisi bermasalah adalah tidak signifikan. Sedangkan rasio PPAP terhadap aktiva produktif mempunyai pengaruh positif artinya semakin tinggi rasio ini maka semakin besar kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah tetapi pengaruhnya terhadap kondisi bermasalah tidak signifikan. Sugiyanto dkk. (2002) menyatakan bahwa kebangkrutan suatu bank secara nyata tergantung oleh kualitas aset suatu bank.

Sugiyanto, dkk. (2002) menyatakan bahwa komponen manajemen mampu menunjukkan pengaruh rasio-rasio keuangan yang masuk ke dalam kelompok-kelompok tersebut terhadap kebangkrutan suatu bank. Berdasarkan hasil

penelitian tersebut, manajemen mempunyai pengaruh terhadap kebangkrutan. Almilia & Herdiningtyas (2005) menyatakan bahwa rasio ROA mempunyai pengaruh negatif artinya semakin rendah rasio ini maka semakin besar kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah tetapi pengaruhnya terhadap kondisi bermasalah tidak signifikan. Kemudian rasio biaya operasi terhadap pendapatan operasi mempunyai pengaruh positif artinya semakin tinggi rasio ini maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Pengaruhnya terhadap kondisi bermasalah adalah signifikan.

Achmad & Kusumo (2003) menyatakan bahwa komponen likuiditas mampu menunjukkan pengaruh rasio-rasio keuangan yang masuk ke dalam kelompok-kelompok tersebut terhadap kebangkrutan suatu bank pada periode dua tahun dan tiga tahun sebelum kebangkrutan. Sedangkan untuk periode satu tahun sebelum kebangkrutan komponen likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap prediksi kebangkrutan. Dalam penelitian Sugiyanto dkk. (2002) menunjukkan bahwa komponen likuiditas memiliki pengaruh terhadap kebangkrutan.

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui sejauh mana pengaruh kinerja sebuah bank yang diukur dengan menggunakan alat analisis CAMELS terhadap prediksi kebangkrutan. Lebih jelasnya penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis rasio keuangan CAMELS serta pengaruhnya terhadap prediksi kesehatan bank.

HIPOTESIS

H₁ : Rasio keuangan *capital* berpengaruh negatif terhadap tingkat kesehatan BPR.

- H₂ : Rasio keuangan kualitas aset berpengaruh positif terhadap tingkat kesehatan BPR.
- H₃ : Rasio keuangan manajemen berpengaruh negatif terhadap tingkat kesehatan BPR.
- H₄ : Rasio keuangan ROA berpengaruh positif terhadap tingkat kesehatan BPR.
- H₅ : Rasio keuangan ROE berpengaruh positif terhadap tingkat kesehatan BPR.
- H₆ : Rasio keuangan *liquidity* berpengaruh negatif terhadap tingkat kesehatan BPR.
- H₇ : Rasio keuangan *sensitivity to market risk* berpengaruh terhadap tingkat kesehatan BPR.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh BPR-BPR di Karesidenan Pati yang terdaftar pada *directory* perbankan menurut Biro Pusat Statistik (BPS 2006). Jumlah sampel yang dipakai dalam penelitian ini menurut kriteria didapat sampel sebanyak 61 BPR. Definisi operasional untuk masing-masing variabel penelitian dijelaskan sebagai berikut.

Capital diukur dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yaitu rasio antara modal bank terhadap total aktiva. Rasio ini telah digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya yang digunakan oleh Achmad & Kusumo (2003).

Assets Quality diukur dengan menggunakan *Assets Utilization* yaitu rasio antara *Operating Income + Non Operating Income* terhadap *Total Assets*.

Management diukur dan diproksikan dengan menggunakan *Operating Profit Margin* yang merupakan rasio antara *earning before tax* terhadap *operating income*.

Earning diukur dengan menggunakan dua rasio keuangan yaitu *Return On Asset* dan *Return On Equity*. *Return On Asset* merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap rata-rata total asset sedangkan *retun on equity* merupakan rasio antara laba setelah pajak terhadap rata-rata modal inti.

Liquidity diukur dengan menggunakan rasio *Earnings Assets to Total Assets Ratio (EATAR)* yaitu rasio antara *assets produktif terhadap total asset*.

Sensitivity, diukur dengan menggunakan rasio Modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi suku bunga dibandingkan dengan *Potential Loss suku bunga (Eksposur Trading Book + Banking Book x Fluktuasi Suku Bunga)*

Analisis data dengan menggunakan *regression logistic* untuk menentukan pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap prediksi kesehatan BPR. Model umum regresi logistik penelitian sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{P}{1-p} = b_0 + b_1 \text{Capital} + b_2 \text{Asset} + b_3 \text{Management} + b_4 \text{Roe} + b_5 \text{Roa} + b_6 \text{Liquidity} + b_7 \text{Sensitivity}$$

$$P = \frac{1}{1 + e^{(b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + b_6 X_6 + b_7 X_7 + b_8 X_8)}}$$

Model regresi logistik menghasilkan nilai peluang kegagalan suatu bank. Apabila nilai peluang kegagalan bank lebih besar dari 0.5 maka bank diprediksi gagal, dan sebaliknya, jika nilai probabilitas kegagalan bank di bawah 0.5 maka bank diprediksi sehat. Oleh karena itu *cutting score* yang dipakai dalam metode ini adalah 0.5.

HASIL

Bank Perkreditan Rakyat yang menjadi sampel diklasifikasikan menjadi 2 yaitu: BPR yang sehat dan BPR yang tidak sehat. Adapun klasifikasi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi BPR

Kondisi	Jumlah	%
Sehat	43	70,5%
Tidak sehat	18	29,5%
Jumlah	61	100,0%

Sumber: Data primer, diolah (2008).

Dari 61 BPR sampel diperoleh 43 BPR atau 70,5% dalam keadaan sehat yang diidentikan bahwa BPR tidak bangkrut dan 29,5% BPR dalam kondisi tidak sehat yang dapat menyebabkan kebangkrutan.

Uji Kelayakan Model

Model fit dilakukan dengan uji Hosmer Lemeshow dengan pendekatan Chi Square. Dengan demikian apabila diperoleh hasil uji yang tidak signifikan, maka berarti tidak terdapat perbedaan antara data estimasi model regresi logistik dengan data observasi. Hasil pengujian Hosmer Lemeshow test diperoleh pada Tabel 2.

Tabel 2. Uji Fit Model

Chi-square	Df	Sig.
41.326	8	.000
11.454	8	.177
7.605	8	.473
10.916	8	.207

Sumber : Data yang diolah, 2007.

Hasil pengujian kesamaan model prediksi dengan observasi diperoleh nilai chi square sebesar 10,916 dengan signifikansi 0,207 dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 berarti tidak diperoleh adanya perbedaan antara data estimasi model regresi logistik dengan data observasinya. Hal ini berarti bahwa model tersebut sudah tepat dengan tidak perlu adanya modifikasi model.

Untuk memperjelas gambaran atas ketepatan model regresi logistik dengan data observasi dapat ditunjukkan dengan tabel klasifikasi yang berupa tabel tabulasi silang antara hasil prediksi dan hasil observasi. Tabulasi silang sebagai konfirmasi tidak adanya perbedaan yang signifikan antara data hasil observasi dengan data prediksi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel klasifikasi tersebut menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*). Pada kolom merupakan dua nilai prediksi dari variabel dependen dan hal ini sukses(1) dan tidak sukses(2), dan pada baris menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen sukses (1) dan tidak sukses (0). Hasil SPSS menunjukkan bahwa prediksi perusahaan yang tidak sukses ada 18 BPR, sedangkan hasil observasi sesungguhnya yang tidak sukses hanya 11 BPR, jadi ketepatan klasifikasi model ini adalah 11/18 atau 61,1%. Sedangkan kita memprediksi kesuksesan BPR ada 43 BPR, sedangkan hasil observasi sesungguhnya

Tabel 4. Pengujian Kemaknaan Prediktor

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	95.0% C.I. for EXP(B)	
						Lower	Upper
Step 1(a) Asset	-3.833	2.148	3.185	1	.074	.000	1.457
Constant	1.225	.324	14.343	1	.000		
Step 2(b) Asset	-3.503	2.020	3.008	1	.083	.001	1.578
Management	-1.659	.684	5.881	1	.015	.050	.728
Constant	1.917	.467	16.865	1	.000		
Step 3(c) Asset	-7.588	4.607	2.713	1	.100	.000	4.227
Management	-1.714	.739	5.379	1	.020	.042	.767
ROE	3.802	2.435	2.437	1	.119	.378	5296.579
Constant	1.431	.522	7.523	1	.006		
Step 4(d) Capital	17.125	6.743	6.451	1	.011	49.907	15026327444 212.880
ASSET	-7.773	3.385	5.275	1	.022	.000	.320
MANGEMNT	-2.996	1.150	6.788	1	.009	.005	.476
ROE	7.397	2.826	6.850	1	.009	6.409	415368.433
Constant	-1.403	1.162	1.458	1	.227		

Sumber : Data yang diolah, 2007.

Variabel bebas *Capital*, *Asset*, *Management* dan *ROE* signifikan pada prob 0,05. Dari persamaan logistik regression tersebut BPR mempunyai kinerja yang sukses dipengaruhi oleh *Capital*, *Asset*, *Management* dan *ROE*. BPR akan sukses dengan faktor ($e^{165,361}$) untuk setiap kenaikan 1 unit *Asset*, atau semakin tinggi *Asset* BPR maka probabilitas BPR sukses juga semakin tinggi.

wa variabel *Capital* yang diukur dengan *CAR*, *Assets* yang diukur dengan *Assets Utilization*, *Management* yang diukur dengan *Operating Profit Margin* dan *Earning* yang diukur dengan *Return On Equity* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prediksi kesehatan bank atau dapat dikatakan bahwa rasio-rasio tersebut mampu untuk memprediksi tingkat kesehatan suatu BPR di Karesidenan Pati. Sedangkan untuk variabel lain *Liquidity* yang diukur dengan *earnings assets to total assets ratio* dan *Sensitivity* yang diukur dengan eksek modal terhadap *potential loss* tidak signifikan terhadap prediksi kesehatan bank.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan tampak bahwa hasil uji t untuk pengaruh masing-masing variabel secara parsial diperoleh hasil bah-

Pengaruh *Return On Equity* terhadap Prediksi Kesehatan BPR

Return On Equity merupakan rasio antara laba setelah pajak dengan total aktiva. ROE mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Dari hasil penelitian diperoleh nilai Wald sebesar 6,850 dengan signifikansi sebesar 0,009. Hal ini berarti ROE berpengaruh terhadap prediksi kesehatan bank. Pengaruh ini menunjukkan setiap kenaikan ROE akan diikuti semakin rendah bank mengalami tidak sehat artinya keberhasilan bank didasarkan pada penilaian terhadap rentabilitas bank. Sebaliknya setiap penurunan ROE akan diikuti semakin tinggi bank mengalami tidak sehat.

Pengaruh *Liquidity dan Sensitivity to Market Risk*

Earnings Assets to Total Assets Ratio (EATAR) merupakan rasio antara *assets* produktif terhadap *total asset*. Rasio ini merupakan kewajiban bank memelihara sejumlah alat likuid sebesar prosentase tertentu dari kewajiban lancar. Dari hasil penelitian tidak diperoleh nilai Wald. Hal ini berarti EATAR tidak berpengaruh terhadap prediksi kesehatan bank. Hal yang sama terhadap *sensitivity to market risk* diukur dengan menggunakan rasio Modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi suku bunga dibandingkan dengan *potential loss* suku bunga (*eksposur trading book + banking book* x fluktuasi suku bunga). Dari hasil analisis tidak diperoleh nilai Wald berarti rasio ini tidak berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Achmad & Kusumo (2003) menyatakan bahwa untuk periode satu tahun sebelum kebangkrutan komponen likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap prediksi kebangkrutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan mengungkap secara khusus pengaruh rasio keuangan berdasarkan alat analisis CAMELS terhadap prediksi kesehatan BPR dengan tujuan untuk mengetahui dan menganalisis keadaan BPR dilihat dari rasio keuangan CAMELS.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kemampuan rasio CAMELS dalam memprediksi kebangkrutan dapat disimpulkan bahwa *Capital, Assets, Management, Earning* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prediksi kesehatan bank karena *capital* pada BPR menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengukur, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank, *assets* menunjukkan kemampuan bank dalam berusaha mengoptimalkan aktiva yang dimilikinya, semakin baik rasio ini berarti semakin sehat bank tersebut, *management* semakin tinggi pendapatan operasional yang dihasilkan bank maka akan mengurangi adanya kebangkrutan begitu juga dengan *earning* bahwa pengaruh ini menunjukkan setiap kenaikan ROE akan diikuti semakin rendah bank mengalami tidak sehat artinya keberhasilan bank didasarkan pada penilaian terhadap rentabilitas bank, sedangkan *Liquidity dan Sensitivity to Market Risk* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prediksi kesehatan bank.

Saran

Penelitian ini hanya menggunakan salah satu indikator tiap variabel padahal masih banyak

